



## MENGASIHI TUHAN DAN SESAMA SEBAGAI DASAR BERSAMA DALAM HERMENEUTIK KRISTEN

*(Loving God and Neighbor as a Common Basis in Christian Hermeneutics)*

**Andreas David<sup>1</sup>, Ananda Tigor Fernando<sup>2</sup>, Nissi Manurung<sup>3</sup>, Wilyam Rantung<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta  
21111004@sttbi.ac.id

Diterima: 19 Januari 2022; Direvisi: 18 April 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

### *Abstract*

This study explores the hermeneutics of love as a theological foundation for understanding and applying Scripture, particularly in Indonesia's multicultural and social contexts. Referring to the thoughts of Augustine, love for God and others becomes the primary principle in interpreting the Bible correctly. The hermeneutics of love functions not only as a theological framework but also as a practical approach to fostering interfaith dialogue, promoting social justice, and protecting the environment. In Indonesia's multireligious context, facing social challenges such as economic inequality and religious conflict, the hermeneutics of love enables the church to serve as an active agent of social transformation. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature study to analyze the application of the hermeneutics of love in contemporary contexts. Love for God and others is manifested in concrete actions to create a more inclusive, just, and harmonious society while also preserving the environment.

**Keywords:** Hermeneutics of love; Augustine; social justice; multiculturalism; interfaith dialogue

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi hermeneutik kasih sebagai landasan teologis dalam memahami dan menerapkan Kitab Suci, khususnya dalam konteks multikultural dan sosial di Indonesia. Dengan merujuk pada pemikiran Augustinus, kasih kepada Tuhan dan sesama menjadi prinsip utama dalam penafsiran Alkitab yang benar. Hermeneutik kasih tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis untuk membangun dialog antaragama, mempromosikan keadilan sosial, dan menjaga lingkungan. Dalam konteks Indonesia yang multireligius dan menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi dan konflik agama, hermeneutik kasih memungkinkan gereja untuk berperan sebagai agen transformasi sosial yang aktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur untuk menganalisis penerapan hermeneutik kasih dalam konteks kontemporer. Kasih kepada Tuhan dan sesama diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis, serta menjaga kelestarian alam.

**Kata kunci:** Hermeneutik kasih; Augustinus; keadilan sosial; multikulturalisme; dialog antaragama

---

## PENDAHULUAN

Kasih terhadap Tuhan dan sesama merupakan inti ajaran Yesus Kristus, yang dijelaskan dalam dua perintah utama: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, dan segenap akal budimu” dan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39).<sup>1</sup> Ajaran ini tidak hanya menjadi landasan moral bagi umat Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi hermeneutik Kristen, di mana interpretasi Alkitab dibangun berdasarkan nilai-nilai kasih terhadap Tuhan dan sesama. Hermeneutik yang berlandaskan kasih ini berperan penting dalam membentuk pendekatan yang lebih holistik terhadap teks-teks Kitab Suci, di mana aspek kasih memandu dalam memahami dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan nyata.<sup>2</sup>

Tradisi hermeneutik kasih sudah memiliki akar yang kuat dalam pemikiran teologis sejak masa Gereja Mula-Mula. Augustine dari Hippo, dalam karyanya *On Christian Doctrine*, menekankan bahwa semua penafsiran Kitab Suci harus mengarah pada kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Jika penafsiran suatu teks Alkitab tidak membawa pada kasih, maka penafsiran tersebut dianggap tidak valid.<sup>3</sup> Augustine berargumen bahwa kasih adalah landasan bagi semua interpretasi yang benar, di mana Kitab Suci tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga ditafsirkan dalam terang perintah kasih Tuhan.<sup>4</sup> Pemikiran Augustine ini menggarisbawahi bahwa hermeneutik tidak sekadar kegiatan intelektual, melainkan sebuah proses spiritual yang menuntut keterlibatan hati dan moralitas yang mendalam.

Hermeneutik kasih telah dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa teolog terkemuka seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Keduanya menekankan pentingnya hermeneutik yang memperhitungkan aspek etika dan keadilan dalam proses penafsiran teks. Gadamer, dalam *Truth and Method*, berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks melibatkan proses dialogis yang tidak hanya rasional tetapi juga etis, di mana interpretasi yang benar harus menghormati nilai-nilai kemanusiaan.<sup>5</sup> Sementara itu,

---

<sup>1</sup> Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

<sup>2</sup> Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018), 2.

<sup>3</sup> Augustine, *On Christian Doctrine* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996), 83.

<sup>4</sup> Steven Yong, “Rule of Love and Rule of Faith in Augustine’s Hermeneutics: A Complex Dialectic of the Twofold Rules,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 207–18, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.499>.

<sup>5</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd ed. (London & New York: Continuum Intl Pub Group, 1989).

Ricoeur menambahkan bahwa hermeneutik harus mencerminkan tanggung jawab moral, di mana kasih terhadap sesama menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan dalam menafsirkan Kitab Suci.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip kasih terhadap Tuhan dan sesama dapat menjadi landasan bersama dalam hermeneutik Kristen yang relevan dengan konteks sosial-budaya kontemporer. Di Indonesia, sebagai negara yang multireligius dan multikultural, hermeneutik yang berbasis kasih memiliki potensi besar untuk mendukung dialog antaragama yang konstruktif dan membangun harmoni sosial.<sup>7</sup> Dalam hal ini, hermeneutik kasih tidak hanya menjadi kerangka teologis, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam merespons tantangan-tantangan yang muncul dalam interaksi lintas agama dan budaya. Kasih harus menjadi prinsip utama dalam hubungan antarumat beragama, karena kasih memungkinkan terciptanya ruang dialog yang inklusif dan penuh penghormatan. Hermeneutik kasih juga menawarkan cara untuk membaca dan menafsirkan Alkitab dalam konteks persoalan sosial-politik dan lingkungan. Pada era modern, dengan meningkatnya ketidakadilan sosial, polarisasi politik, dan degradasi lingkungan, penafsiran Alkitab yang eksklusif dan literal sering kali gagal memberikan jawaban yang relevan. Dengan mengadopsi pendekatan hermeneutik kasih, gereja dapat berperan sebagai agen rekonsiliasi, membawa pesan keadilan, belas kasih, dan perdamaian kepada dunia yang terfragmentasi.

Penelitian ini mengusulkan agar hermeneutik kasih tidak hanya diterapkan pada teks Alkitab yang berkaitan dengan isu-isu moral, tetapi juga pada teks-teks yang sering dipahami secara legalistik atau literal. Penafsiran yang berlandaskan kasih memungkinkan pembaca untuk melihat makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Kristen. Gereja juga ditantang untuk menerapkan prinsip kasih ini dalam pengajaran dan praksis pastoralnya, khususnya dalam menjawab isu-isu global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, hermeneutik kasih tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi

---

<sup>6</sup> Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974), 45.

<sup>7</sup> Matheus Mangentang dan Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.

---

kehidupan komunal dan sosial yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologis tentang hermeneutik kasih dan memberikan model interpretasi yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia yang multireligius. Dengan menekankan kasih sebagai prinsip dasar dalam hermeneutik Kristen, diharapkan gereja-gereja di Indonesia dapat semakin relevan dalam menyampaikan pesan kasih Tuhan kepada dunia yang sedang mengalami berbagai krisis. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa hermeneutik kasih bukan hanya suatu kerangka teologis yang abstrak, tetapi sebuah pendekatan praktis yang dapat mengubah cara pandang dan cara hidup umat Kristen di tengah masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip kasih terhadap Tuhan dan sesama diterapkan sebagai dasar dalam hermeneutik Kristen.<sup>8</sup> Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku-buku teologis, artikel jurnal, dan sumber-sumber akademis terkait hermeneutik, kasih, dan konteks sosial-budaya Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif, di mana teks-teks yang diidentifikasi dianalisis berdasarkan prinsip hermeneutik kasih, serta relevansinya dalam konteks kekristenan kontemporer. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan keandalan dan ketepatan temuan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang penerapan kasih sebagai fondasi hermeneutik yang lebih kontekstual dan inklusif..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kasih sebagai Prinsip Dasar dalam Hermeneutik Kristen Perspektif Augustinus dari Hippo**

Agustinus lahir di Tagaste pada tahun 354 dari ayah non-Kristen bernama Patricius dan ibu yang saleh, Monnica. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Tagaste, ia dikirim ke Kartago untuk mempelajari retorika. Di sana, antara tahun 373-382, Agustinus tertarik pada ajaran Manikheisme.<sup>9</sup> Ia memiliki seorang putra bernama Adeodatus dari

---

<sup>8</sup> Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*.

<sup>9</sup> Gareth B. Matthews, *Augustine* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2005), 11.

seorang wanita yang tidak dinikahinya. Pada tahun 384, Agustinus pindah ke Roma, kemudian ke Milan, di mana ia bertemu Uskup Ambrosius dan akhirnya meninggalkan ajaran Manikheisme. Agustinus dan Adeodatus dibaptis pada tahun 387 di hadapan ibunya. Setelah kematian ibunya, Agustinus kembali ke Thagaste, dan pada tahun 391, ia mulai membantu Uskup Valerius di Hippo. Lima tahun kemudian, ia diangkat menjadi Uskup Hippo hingga wafat pada tahun 430.

Dalam filsafat, Agustinus dipengaruhi oleh Platonisme sebelum menjadi Kristen, dan sebelumnya ia adalah pengagum Cicero. Karya Cicero berjudul *Hortensius* menjadi bacaan penting baginya pada usia 19 tahun. Agustinus sempat menganut Manikheisme selama sembilan tahun, yang menjelaskan kejahatan sebagai perjuangan antara cahaya dan kegelapan. Setelah dibaptis, ia beralih ke ajaran Plotinus dan memadukan filsafatnya dengan Kitab Suci.<sup>10</sup> Dalam eksegesisnya, Agustinus menggunakan metode literal dan alegoris, misalnya dalam *Enarrationes in Psalmos* yang sangat alegoris dan komentarnya tentang Galatia yang lebih literal.<sup>11</sup> Tujuannya dalam eksegesis bukan hanya untuk mendefinisikan, tetapi untuk mengajak pembaca melihat dari perspektif iman Kristen. Agustinus juga kerap menggunakan bagian-bagian Kitab Suci untuk menjelaskan bagian lainnya, misalnya ketika membahas penciptaan *ex nihilo* melalui argumen rasional murni.

Kasih sebagai prinsip dasar dalam hermeneutik Kristen memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam sejarah penafsiran Alkitab, terutama dalam pemikiran Agustinus, seorang Bapa Gereja yang sangat berpengaruh. Dalam banyak karya dan refleksi teologisnya, Agustinus menempatkan kasih (*caritas*) sebagai kunci utama untuk memahami Kitab Suci. Ia menegaskan bahwa setiap upaya untuk menafsirkan Alkitab harus dilakukan dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama.<sup>12</sup> Pendekatan ini bukan hanya sebuah teori, melainkan suatu cara praktis dan etis untuk menjalani iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Eleonore Stump and Norman Kretzmann, eds., *The Cambridge Companion to Augustine* (New York: Cambridge University Press, 2001), 18.

<sup>11</sup> Stump and Kretzmann, 59.

<sup>12</sup> Ivonne Sandra Sumual et al., "Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).

Agustinus mengajarkan bahwa kasih Tuhan dan kasih sesama tidak bisa dipisahkan. Ia menjelaskan bahwa kasih adalah prinsip utama yang memandu pembacaan dan pemahaman Kitab Suci. Baginya, setiap interpretasi Alkitab harus membangun dua kasih utama: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Dalam pandangannya, sebuah interpretasi yang gagal menghasilkan peningkatan kasih adalah sebuah kegagalan dalam memahami maksud sebenarnya dari teks tersebut.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Agustinus meyakini bahwa hermeneutik yang benar haruslah selalu diarahkan pada *caritas*, yaitu kasih yang tulus, bukan *cupiditas*, atau keinginan egois.<sup>14</sup>

Dalam memisahkan antara *caritas* dan *cupiditas*, Agustinus memberikan perhatian yang mendalam pada dimensi etis dari penafsiran Kitab Suci. Menurutnya, kasih yang benar adalah kasih yang berusaha untuk kebaikan orang lain dan untuk memuliakan Tuhan, bukan kasih yang mengejar keuntungan pribadi.<sup>15</sup> Pemahaman yang demikian mengharuskan pembaca Alkitab untuk tidak hanya menafsirkan teks secara harfiah, tetapi juga secara moral dan spiritual. Ini adalah pendekatan holistik yang melihat teks bukan hanya sebagai kata-kata yang tertulis, tetapi sebagai panggilan untuk tindakan kasih di dunia nyata.

Salah satu ciri khas dari hermeneutik Agustinus adalah penggunaan apa yang ia sebut sebagai *regula fidei* (aturan iman) dan *regula dilectionis* (aturan kasih). *Regula fidei* memastikan bahwa setiap interpretasi selalu berada dalam garis ajaran iman Kristen yang benar, sementara *regula dilectionis* memastikan bahwa interpretasi tersebut menghasilkan pertumbuhan kasih. Dengan kata lain, penafsiran Alkitab tidak boleh hanya menjadi aktivitas intelektual atau akademis, tetapi harus menjadi tindakan iman yang membangun kasih kepada Tuhan dan sesama. Keduanya, iman dan kasih, bagi Agustinus tidak dapat dipisahkan; iman yang sejati selalu menghasilkan kasih, dan kasih yang sejati selalu berakar dalam iman.<sup>16</sup>

Pengaruh pemikiran Agustinus ini sangat luas, bahkan hingga masa modern. Teolog kontemporer seperti Karl Barth dan John Stott mengembangkan lebih lanjut prinsip kasih dalam hermeneutik mereka. Barth, dalam *Church Dogmatics*, menekankan

---

<sup>13</sup> Jan Hendrik Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>14</sup> Yong, "Rule of Love and Rule of Faith in Augustine's Hermeneutics: A Complex Dialectic of the Twofold Rules."

<sup>15</sup> Amos Swaminathan, "Augustine of Hippo Hermeneutical Method" (University of Madras, 2013).

<sup>16</sup> James A Andrews, *Hermeneutics and the Church: In Dialogue with Augustine* (Indiana: University of Notre Dame Press, 2012), 141.

bahwa Kitab Suci mengarahkan kita pada perjumpaan dengan kasih Tuhan yang terungkap dalam diri Yesus Kristus. Barth berpendapat bahwa penafsiran yang sejati dari Kitab Suci harus mendorong kita pada kasih yang lebih besar dan pada keterlibatan etis di dunia ini.<sup>17</sup> Demikian pula, John Stott menggarisbawahi bahwa hermeneutik kasih Agustinus memiliki implikasi sosial yang kuat. Stott berpendapat bahwa penafsiran Alkitab harus diterapkan dalam kehidupan nyata dengan cara-cara yang mencerminkan kasih Tuhan, baik dalam bentuk keadilan sosial maupun dalam keterlibatan gereja dengan masyarakat.<sup>18</sup>

Pemikiran Agustinus tentang kasih sebagai prinsip hermeneutik menjadi sangat relevan dalam konteks tantangan dunia modern, seperti polarisasi sosial, ketidakadilan, dan konflik. Dalam menghadapi masalah-masalah ini, hermeneutik kasih memberikan kerangka kerja etis yang kuat untuk membaca dan memahami Kitab Suci. Prinsip *caritas* mendorong kita untuk tidak hanya melihat teks Alkitab secara literal atau historis, tetapi juga untuk memahami bagaimana teks tersebut memanggil kita untuk menciptakan keadilan, kasih, dan perdamaian di dunia kita. Dengan demikian, hermeneutik kasih bukan hanya sebuah pendekatan teologis, tetapi juga sebuah panggilan untuk tindakan etis. Selain itu, hermeneutik Agustinus memungkinkan interpretasi Alkitab yang fleksibel, di mana baik pembacaan literal maupun alegoris dapat dianggap sah selama interpretasi tersebut mengarah pada kasih. Agustinus tidak menolak penggunaan metode alegoris dalam menafsirkan Kitab Suci, terutama ketika metode tersebut membantu memperdalam pemahaman kita tentang kasih Tuhan dan sesama.

Hermeneutik Agustinus juga relevan dalam konteks akademik modern. Peneliti kontemporer telah banyak membahas pendekatan Agustinus terhadap interpretasi teks-teks Alkitab, dan beberapa dari mereka menekankan bahwa hermeneutiknya memungkinkan interpretasi yang kaya dan beragam. Misalnya, Brett W. Smith mengungkapkan bahwa Agustinus melihat adanya kemungkinan banyak makna dalam Kitab Suci karena kompleksitas maksud ilahi di balik teks tersebut. Hal ini memungkinkan pembaca Kitab Suci untuk menemukan makna baru setiap kali mereka

---

<sup>17</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics* (New York: Hendrickson Publishers, 2010).

<sup>18</sup> John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

---

membaca teks, asalkan pembacaan tersebut dilakukan dalam kasih dan iman.<sup>19</sup> Dengan pendekatan ini, Agustinus menawarkan suatu cara untuk tidak hanya memahami teks Kitab Suci, tetapi juga untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Alkitab ke dalam kehidupan nyata. Hermeneutik kasihnya memberikan landasan yang kuat bagi interpretasi etis yang melibatkan tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama. Di tengah tantangan-tantangan global seperti ketidakadilan sosial dan konflik, hermeneutik kasih Agustinus memberikan panduan bagi orang Kristen untuk tidak hanya memahami Kitab Suci secara intelektual, tetapi juga untuk menghidupi pesan kasih tersebut dalam tindakan nyata di dunia.

### **Hermeneutik Kasih dalam Konteks Multikultural dan Interaksi Sosial di Indonesia**

Indonesia adalah negara yang multikultural dan multireligius, menghadapi berbagai tantangan dalam membangun dialog antaragama dan menjaga harmoni sosial. Berbagai konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan budaya membutuhkan pendekatan teologis yang mampu menjembatani perbedaan ini. Konflik horizontal yang terjadi di Indonesia biasanya berasal dari Agama yang memiliki pengetahuan teologi yang baik. Agama yang seharusnya menjadi sumber inspirasi, bisa menjadi sumber masalah dalam interaksinya. Oleh karena itu, seperti yang disarankan Abdillah dkk. diperlukan pendekatan yang lebih humanis untuk menengahi perbedaan-perbedaan di Indonesia, khususnya terkait perbedaan Agama.<sup>20</sup>

Salah satu pendekatan yang relevan adalah hermeneutik kasih yang berakar pada ajaran Kristen, terutama melalui pemikiran Augustinus. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hermeneutik kasih dapat diterapkan dalam konteks Indonesia, serta bagaimana kasih, menurut Augustinus, berperan dalam membangun dialog lintas agama dan menjawab isu-isu sosial serta lingkungan. Dalam teologi Augustinus, kasih (*amor*) merupakan prinsip yang paling mendasar. Augustinus membedakan antara *amor Dei* (kasih kepada Tuhan) dan *amor sui* (kasih kepada diri sendiri), dengan *amor Dei* sebagai bentuk kasih yang tertinggi. Bagi Augustinus, manusia dipanggil untuk menata

---

<sup>19</sup> Brett W. Smith, "Complex Authorial Intention in Augustine's Hermeneutics," *Augustinian Studies* 45, no. 2 (2014): 216–225, <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/augstudies201411118>.

<sup>20</sup> Sumual et al., "Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia Bagi Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan Di Indonesia]."

kasihnya, yang disebutnya *ordo amoris*, di mana kasih kepada Tuhan harus ditempatkan sebagai yang utama, dan dari kasih kepada Tuhan itulah lahir kasih kepada sesama.<sup>21</sup> Dalam konteks multikultural di Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya adalah fakta sosial yang tak terbantahkan, prinsip ini menjadi sangat relevan. Kasih kepada Tuhan akan memampukan umat Kristen untuk melampaui perbedaan agama dan budaya dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan damai.

Selain itu, dalam pandangan Augustinus, kasih bukan hanya sebuah emosi pribadi atau sekadar perasaan, melainkan sebuah tindakan moral yang mendalam. Kasih kepada Tuhan mendorong umat Kristen untuk berbuat baik kepada sesama tanpa diskriminasi. Hal ini relevan dengan situasi Indonesia, di mana ketegangan sosial sering kali terjadi akibat perbedaan agama. Hermeneutik kasih menawarkan sebuah jalan untuk menciptakan dialog yang inklusif, di mana semua pihak dapat saling memahami dan menghormati perbedaan, serta bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Hermeneutik kasih dalam konteks multikultural di Indonesia juga mendorong adanya keterbukaan dalam dialog antaragama. Gadamer, dalam teori hermeneutikanya, menekankan bahwa pemahaman sejati hanya dapat tercapai melalui dialog yang melibatkan kedua belah pihak untuk saling mendengar dan memahami sudut pandang satu sama lain.<sup>22</sup> Prinsip ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana gereja dapat berperan aktif dalam membangun dialog lintas agama yang didasarkan pada kasih, bukan hanya untuk memahami pihak lain, tetapi juga untuk membuka diri terhadap perubahan perspektif yang lebih inklusif. Dialog yang dilandasi kasih akan menciptakan ruang bagi umat Kristen untuk terlibat dalam percakapan lintas agama yang lebih tulus dan konstruktif.

Kasih juga memainkan peran penting dalam menghadapi isu-isu sosial dan lingkungan. Augustinus mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan tidak hanya tercermin dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam tanggung jawab terhadap ciptaan. Dalam konteks krisis lingkungan yang sedang dihadapi Indonesia, gereja dipanggil

---

<sup>21</sup> Stephanie Kimball and Jim Garrison, "Hermeneutic Listening: An Approach to Understanding in Multicultural Conversations," *Studies in Philosophy and Education* 15, no. 1–2 (1996): 51–59, <https://doi.org/10.1007/BF00367513>.

<sup>22</sup> Bruce Janz, *Hermeneutics and Understanding*, 2019.

---

untuk memainkan peran aktif sebagai penjaga lingkungan melalui kasih.<sup>23</sup> Gereja dapat mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari panggilan kasih kepada Tuhan. Dengan demikian, hermeneutik kasih bukan hanya berbicara tentang kasih kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam dan ciptaan Tuhan lainnya.

Hermeneutik kasih dalam pemikiran Augustinus memiliki peran penting sebagai landasan teologis bagi upaya keadilan sosial. Augustinus menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial untuk mencintai sesama manusia, terutama mereka yang lemah dan tertindas. Kasih yang sejati tidak bersifat individualistis, tetapi menuntut tindakan nyata untuk memperbaiki ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kasih menjadi dasar bagi gereja untuk terlibat dalam perjuangan sosial demi memperbaiki ketimpangan yang ada. Bagi Augustinus, kasih tidak hanya berarti hubungan personal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dorongan untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih adil dan harmonis.

Di Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi isu utama, hermeneutik kasih menawarkan perspektif yang mendalam dan transformatif bagi gereja. Ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marginal, seperti kemiskinan, akses pendidikan yang terbatas, dan ketimpangan ekonomi, membutuhkan intervensi yang didasarkan pada kasih yang aktif. Gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan, mempromosikan keadilan sosial dengan bertindak sebagai suara bagi mereka yang tidak terdengar, serta membela hak-hak mereka yang dirampas. Hermeneutik kasih ini menuntut gereja untuk tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi ketidakadilan, tetapi aktif terlibat dalam perjuangan demi kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Lebih jauh lagi, hermeneutik kasih mengajak umat Kristen untuk melampaui batas-batas sosial, ekonomi, dan agama dalam memperjuangkan keadilan. Kasih yang sejati menuntut gereja untuk tidak memihak pada kelompok tertentu, melainkan memperjuangkan kesejahteraan yang inklusif, di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki hak yang sama dalam menikmati keadilan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial yang berlandaskan kasih. Kasih yang

---

<sup>23</sup> Mangentang and Salurante, "Membaca Konsep Kasih dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional."

diwujudkan melalui keadilan sosial ini menjadi bukti nyata dari iman Kristen yang hidup dan berdampak bagi masyarakat luas.

Hermeneutik kasih dalam konteks Indonesia juga mengandung elemen misi, di mana gereja dipanggil untuk menjadi agen kasih yang melintasi batas-batas budaya dan agama. Dalam misi ini, gereja tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan Injil, tetapi juga untuk menciptakan rekonsiliasi dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.<sup>24</sup> Gereja dapat memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial dengan mempromosikan perdamaian dan keadilan melalui tindakan kasih yang nyata. Kasih dalam hermeneutik misi ini menjadi kekuatan pendorong bagi gereja untuk melayani semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Hermeneutik kasih, seperti yang diajarkan oleh Augustinus, memiliki relevansi yang besar dalam konteks Indonesia yang multikultural. Kasih yang tertuju kepada Tuhan harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama dan ciptaan. Dengan menghadapi tantangan sosial, agama, dan lingkungan, gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang menghidupi kasih yang inklusif dan universal.<sup>25</sup> Hermeneutik kasih memberikan fondasi teologis yang kuat bagi gereja untuk terlibat dalam dialog lintas agama, mempromosikan keadilan sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan, demi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

## **KESIMPULAN**

Kasih, sebagai inti ajaran Yesus Kristus, merupakan prinsip dasar dalam hermeneutik Kristen yang sangat relevan untuk konteks multikultural dan sosial di Indonesia. Dalam ajaran Augustinus, kasih kepada Tuhan dan sesama menjadi landasan utama dalam memahami Kitab Suci, di mana penafsiran yang benar harus selalu mengarah pada peningkatan kasih. Hermeneutik kasih ini memungkinkan gereja dan umat Kristen untuk menafsirkan Alkitab dengan cara yang lebih inklusif dan kontekstual, sehingga dapat berperan aktif dalam membangun dialog antaragama dan

---

<sup>24</sup> Veydy Yanto Mangantibe dan Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

<sup>25</sup> Anggi Maringan Hasiholan dan Abraham Yosua Taneo, "Usahakanlah Kesejahteraan Kota Kemana Kamu Aku Buang," in *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2017*, ed. Peniel C.D. Maiaweng, Rachel Iwamony, and Lenta Enni Simbolon (Jakarta: Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2019), 164–74.

mempromosikan harmoni sosial. Selain itu, hermeneutik kasih juga mendorong gereja untuk mengambil peran dalam memperjuangkan keadilan sosial, dengan melibatkan diri dalam isu-isu ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok marginal di masyarakat. Selain sebagai dasar teologis dalam hubungan antaragama dan keadilan sosial, hermeneutik kasih juga memberikan landasan bagi gereja untuk terlibat dalam isu-isu lingkungan. Kasih kepada Tuhan menuntut tanggung jawab terhadap ciptaan, sehingga gereja dipanggil untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari panggilan kasih. Dengan demikian, hermeneutik kasih tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, damai, dan peduli lingkungan, menjadikan gereja agen transformasi sosial yang efektif di tengah tantangan global saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, James A. *Hermeneutics and the Church: In Dialogue with Augustine*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2012.
- Augustine. *On Christian Doctrine*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. New York: Hendrickson Publishers, 2010.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. London & New York: Continuum Intl Pub Group, 1989.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Abraham Yosua Taneo. "Usahakanlah Kesejahteraan Kota Kemana Kamu Aku Buang." In *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2017*, edited by Peniel C.D. Maiaweng, Rachel Iwamony, and Lenta Enni Simbolon, 164–74. Jakarta: Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2019.
- Janz, Bruce. *Hermeneutics and Understanding*, 2019.
- Kimball, Stephanie, and Jim Garrison. "Hermeneutic Listening: An Approach to Understanding in Multicultural Conversations." *Studies in Philosophy and Education* 15, no. 1–2 (1996): 51–59. <https://doi.org/10.1007/BF00367513>.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Mangentang, Matheus, dan Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih dalam Injil

- Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- Matthews, Gareth B. *Augustine*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2005.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Rapar, Jan Hendrik. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Smith, Brett W. “Complex Authorial Intention in Augustine’s Hermeneutics.” *Augustinian Studies* 45, no. 2 (2014): 216–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/augstudies2014111118>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Stump, Eleonore, and Norman Kretzmann, eds. *The Cambridge Companion to Augustine*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Sumual, Ivonne Sandra, Anggi Maringan Hasiholan, Aldi Abdillah, Naftali Untung, and Amos Hosea. “Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia Bagi Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan Di Indonesia].” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).
- Swaminathan, Amos. “Augustine of Hippo Hermeneutical Method.” University of Madras, 2013.
- Yong, Steven. “Rule of Love and Rule of Faith in Augustine’s Hermeneutics: A Complex Dialectic of the Twofold Rules.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 207–18. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.499>.